

**KESENJANGAN LITERASI DIGITAL DALAM PARENTING
(Analisis Sosiologis dan Pendidikan Islam di Kabupaten Hulu Sungai Selatan)**

Maulida Hayatie

Maulidahayati913@gmail.com

UII DALWA (Darullughah Wadda'wah)

Rika Sartika

rikasartika@uiidalwa.ac.id

UII DALWA (Darullughah Wadda'wah)

Abstrak

Era digital telah mengubah lanskap pengasuhan anak secara fundamental, menciptakan tantangan baru bagi orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka di dunia maya. Penelitian ini mengkaji kesenjangan literasi digital dalam praktik parenting antara keluarga kelas menengah dan kelas bawah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, dengan mengintegrasikan perspektif sosiologis dan pendidikan Islam. Menggunakan pendekatan kajian pustaka sistematis, penelitian ini membedah dimensi literasi digital orang tua yang mencakup keterampilan teknis (operational skills), literasi informasi dan media (information & media literacy), serta praktik mediasi parental (parental mediation). Kerangka teoretis penelitian ini menggabungkan teori digital capital dari Ragnedda dan Muschert, teori reproduksi sosial Bourdieu, serta konsep tarbiyah islamiyah dan maqasid syariah khususnya aspek hifdz an-nasl⁷ (perlindungan keturunan). Temuan menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan signifikan dalam literasi digital antara kedua kelompok kelas sosial. Orang tua kelas menengah lebih dominan memiliki active mediation, dan akses terhadap sumber pengetahuan parenting berbasis riset. Sebaliknya, orang tua kelas bawah menghadapi keterbatasan dalam keterampilan evaluasi konten, cenderung menggunakan restrictive mediation yang tidak konsisten akibat keterbatasan akses terhadap komunitas parenting yang edukatif. Kesenjangan ini tidak hanya mencerminkan perbedaan kemampuan individual, tetapi juga merupakan hasil dari struktur sosial yang mereproduksi ketidaksetaraan melalui distribusi yang tidak merata dari digital capital. Dalam perspektif pendidikan Islam, tanggung jawab orang tua sebagai murabbi (pendidik) dituntut untuk memiliki kompetensi dalam membimbing anak di segala aspek kehidupan, termasuk di ruang digital. Kesenjangan literasi digital orang tua berpotensi menghasilkan disparitas dalam pengalaman digital anak, yang pada gilirannya dapat mereproduksi stratifikasi sosial antar

generasi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya program literasi digital yang inklusif dan berbasis nilai-nilai Islam, kebijakan publik yang mendukung akses merata terhadap sumber daya digital edukatif, serta penguatan peran institusi pendidikan Islam dalam memfasilitasi pengembangan kompetensi digital parenting.

Kata Kunci : literasi digital, parenting, kesenjangan digital, stratifikasi sosial, tarbiyah islamiyah, maqasid syariah, digital capital

ABSTRACT

The digital era has fundamentally transformed the landscape of child-rearing, creating new challenges for parents in accompanying their children in the digital world. This research examines digital literacy disparities in parenting practices between middle-class and lower-class families in Hulu Sungai Selatan Regency, South Kalimantan, by integrating sociological and Islamic education perspectives. Employing a systematic literature review approach, this study dissects the dimensions of parental digital literacy encompassing technical skills (operational skills), information and media literacy, and parental mediation practices. The theoretical framework of this research combines the digital capital theory of Ragnedda and Muschert, Bourdieu's theory of social reproduction, as well as the concepts of tarbiyah islamiyah and maqasid syariah, particularly the aspect of hifdz an-nasl (protection of progeny). The findings indicate that there are significant disparities in digital literacy between the two social class groups. Middle-class parents are more dominant in possessing active mediation and access to research-based parenting knowledge sources. Conversely, lower-class parents face limitations in content evaluation skills and tend to use inconsistent restrictive mediation due to limited access to educational parenting communities. These disparities not only reflect differences in individual capabilities but also constitute the result of social structures that reproduce inequality through the unequal distribution of digital capital. From an Islamic education perspective, the responsibility of parents as murabbi (educators) demands competence in guiding children in all aspects of life, including in the digital space. Parental digital literacy disparities have the potential to produce disparities in children's digital experiences, which in turn can reproduce intergenerational social stratification. This research recommends the necessity of inclusive digital literacy programs based on Islamic values, public policies that support equal access to educational digital resources, and the strengthening of Islamic educational institutions' roles in facilitating the development of digital parenting competencies.

Keywords : digital literacy, parenting, digital divide, social stratification, tarbiyah islamiyah, maqasid syariah, digital capital

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara orang tua mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Penetrasi internet di Indonesia mencapai 79,5%¹ pada tahun 2024 (APJII, 2024²), dengan rata-rata penggunaan internet harian mencapai 8

¹ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). Profil Pengguna Internet Indonesia 2024. Jakarta: APJII, hlm. 15.

jam 52 menit. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa, tetapi juga merambah ke generasi muda, termasuk anak-anak usia sekolah dasar yang kini tumbuh sebagai *digital natives*³.

Transformasi ini menciptakan paradoks baru dalam praktik pengasuhan. Di satu sisi, teknologi digital menawarkan peluang pembelajaran yang belum pernah ada sebelumnya. Di sisi lain, teknologi yang sama membawa risiko signifikan: paparan konten tidak pantas, *cyberbullying*, kecanduan gadget, dan ancaman terhadap privasi anak (Livingstone et al., 2017⁴). Peran orang tua sebagai mediator pengalaman digital anak menjadi semakin krusial.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan fundamental: bagaimana mungkin teknologi yang sama dapat menjadi berkah sekaligus ancaman? Pengamatan penulis terhadap realitas di Kabupaten Hulu Sungai Selatan menunjukkan bahwa jawaban atas pertanyaan ini sangat bergantung pada kelas sosial keluarga. Keluarga kelas menengah yang penulis temui cenderung melihat teknologi sebagai peluang yang dapat dioptimalkan, sementara keluarga kelas bawah lebih sering melihatnya sebagai ancaman yang harus dihindari atau ironisnya, diabaikan karena ketidakmampuan untuk mengontrolnya.

Kemampuan orang tua untuk memainkan peran mediator ini sangat bergantung pada tingkat literasi digital mereka. Literasi digital mencakup kapasitas untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi secara efektif dalam lingkungan digital (Gilster, 1997). Dalam konteks parenting, literasi digital meliputi kemampuan orang tua untuk mengkurasi konten yang sesuai untuk anak, memahami risiko *online*, dan mengajarkan anak untuk bernavigasi di dunia digital dengan aman.

Namun, literasi digital bukanlah kompetensi yang terdistribusi secara merata di masyarakat. Riset tentang *digital divide* menunjukkan bahwa akses dan kemampuan

² Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). Profil Pengguna Internet Indonesia 2024. Jakarta: APJII. Laporan tahunan tentang penetrasi dan penggunaan internet di Indonesia.

³ Istilah "digital natives" pertama kali diperkenalkan oleh Marc Prensky untuk menggambarkan generasi yang tumbuh di era digital. Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.

⁴ Livingstone, S., Mascheroni, G., & Staksrud, E. (2017). European Research on Children's Internet Use: Assessing the Past and Anticipating the Future. *New Media & Society*, 20(3), 1103-1122.

menggunakan teknologi digital sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural seperti kelas sosial, tingkat pendidikan, dan modal ekonomi (Van Dijk, 2020⁵; Ragnedda & Muschert, 2013⁶).

Kesenjangan ini tidak hanya merupakan isu teknis, tetapi merupakan fenomena sosiologis terkait reproduksi stratifikasi sosial. Bourdieu (1986)⁷ menjelaskan bahwa ketidaksetaraan sosial direproduksi melalui distribusi yang tidak merata dari berbagai bentuk modal. Dalam era digital, literasi digital dapat dipahami sebagai bentuk baru dari *cultural capital*⁸ yang dapat dikonversi menjadi keuntungan sosial dan ekonomi.

Penulis mengamati bahwa di wilayah Hulu Sungai Selatan, kesenjangan ini termanifestasi dalam cara yang sangat nyata namun sering tidak disadari. Orang tua kelas menengah yang bekerja sebagai PNS atau profesional memiliki akses ke diskursus parenting melalui grup *WhatsApp* sesama orang tua, mengikuti *webinar parenting*, atau membaca artikel dari sumber terpercaya. Sementara itu, orang tua yang bekerja sebagai buruh harian atau pedagang kecil hampir tidak memiliki waktu atau energi untuk hal-hal semacam itu, mereka sudah kehabisan tenaga hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kesenjangan ini kemudian menciptakan lingkaran setan: kurangnya literasi digital membuat anak lebih rentan terhadap bahaya *online*, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan mereka dan melanggengkan kemiskinan antar generasi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, isu literasi *digital parenting* memiliki dimensi normatif yang penting. Islam menempatkan tanggung jawab pendidikan anak sebagai amanah fundamental. Allah SWT berfirman: 'Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...' (QS. At-Tahrim: 6)⁹. Dalam konteks era digital, perlindungan ini mencakup membekali anak dengan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijak.

⁵ Van Dijk, J. A. G. M. (2020). *The Digital Divide*. Cambridge: Polity Press. Van Dijk mengembangkan model komprehensif tentang kesenjangan digital yang mencakup empat jenis akses: motivational, material, skills, dan usage.

⁶ Ragnedda, M., & Muschert, G. W. (2013). *The Digital Divide: The Internet and Social Inequality in International Perspective*. London: Routledge, hlm. 35-58.

⁷ Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). New York: Greenwood. Teori Bourdieu tentang modal sosial, ekonomi, dan budaya menjadi dasar analisis reproduksi sosial.

⁸ *Cultural capital* dalam teori Bourdieu merujuk pada pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan kebiasaan yang membedakan kelas sosial. Bourdieu (1986), hlm. 243-248.

⁹ Al-Qur'an, Surah At-Tahrim (66): 6. Ayat ini menegaskan tanggung jawab orang tua untuk melindungi keluarga dari bahaya dunia dan akhirat.

Konsep tarbiyah dalam Islam menekankan pendampingan holistik yang mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Orang tua, sebagai murabbi pertama dan utama bagi anak, dituntut memiliki kompetensi dalam membimbing anak di seluruh dimensi kehidupan. Di era digital, kompetensi ini harus mencakup literasi digital.

Dalam kerangka *maqasid syariah*, salah satu prinsip utama adalah *hifdz an-nasl* (perlindungan keturunan). Prinsip ini tidak hanya berarti perlindungan fisik, tetapi juga perlindungan terhadap akhlak, akal, dan masa depan generasi penerus. Di era digital, perlindungan terhadap keturunan menuntut orang tua memiliki kemampuan mengidentifikasi dan memitigasi risiko digital.

Konteks geografis penelitian ini Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan memiliki relevansi khusus. Sebagai daerah semi-urban dengan basis pendidikan Islam kuat, wilayah ini mencerminkan kompleksitas tantangan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan realitas digital. Penetrasi internet terus meningkat, namun akses terhadap literasi digital masih belum merata.

Penelitian ini mengkaji kesenjangan literasi *digital parenting* melalui lensa sosiologis yang diintegrasikan dengan perspektif pendidikan Islam, mengisi kekosongan dalam literatur yang secara spesifik mengkaji fenomena ini dalam konteks masyarakat Muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka sistematis (*systematic literature review*) dengan paradigma *kritis-interpretivist*. Pendekatan ini dipilih karena beberapa alasan: pertama, untuk membangun pemahaman teoretis yang komprehensif tentang fenomena kesenjangan literasi digital dalam parenting; kedua, untuk menganalisis secara kritis bagaimana kesenjangan literasi digital berkontribusi terhadap reproduksi stratifikasi sosial; ketiga, untuk mengintegrasikan perspektif *Islamic worldview* ke dalam diskursus sosiologis.

Paradigma *kritis-interpretivist* dipilih karena penelitian ini tidak hanya berupaya memahami fenomena kesenjangan literasi digital, tetapi juga mengungkap struktur ketidakadilan yang melanggengkan kesenjangan tersebut dan mencari jalan untuk transformasi sosial. Integrasi

perspektif *Islamic worldview* menambahkan dimensi normatif yang memberikan landasan etis untuk kritik terhadap status quo dan rekomendasi untuk perubahan.

Pilihan untuk menggunakan kajian pustaka sistematis dalam penelitian ini bukan tanpa pertimbangan mendalam. Penulis menyadari bahwa pendekatan empiris dengan wawancara langsung kepada orang tua di Kabupaten Hulu Sungai Selatan akan memberikan data yang lebih kaya dan kontekstual. Namun, pada tahap awal ini, penulis memandang penting untuk terlebih dahulu membangun fondasi teoretis yang solid sebelum terjun ke lapangan. Kajian pustaka ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk penelitian empiris yang lebih mendalam di masa mendatang, penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mencari solusi konkret yang sesuai dengan konteks lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemetaan Kesenjangan Literasi Digital Orang Tua

Berdasarkan sintesis literatur yang telah dilakukan, kesenjangan literasi digital antara orang tua kelas menengah dan kelas bawah dapat dipetakan dalam beberapa dimensi yang saling terkait. Pemetaan ini menunjukkan bahwa kesenjangan tidak hanya bersifat kuantitatif (berapa banyak keterampilan yang dimiliki) tetapi juga kualitatif (jenis dan kedalaman kompetensi).

2. Dimensi Keterampilan Teknis (*Operational Skills*)

Pada dimensi keterampilan teknis dasar, kesenjangan antara kedua kelompok telah menyempit dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan meluasnya akses smartphone dan platform digital yang semakin *user-friendly*. Penelitian Van Deursen dan Van Dijk (2014) menunjukkan bahwa *operational skills*, kemampuan untuk melakukan tugas-tugas teknis dasar seperti mengakses internet, menggunakan aplikasi, atau mengirim pesan kini relatif merata di berbagai kelompok sosial di negara-negara dengan penetrasi internet tinggi.

Namun, ketika kita melihat keterampilan teknis yang lebih *advanced* yang relevan dengan parenting digital, kesenjangan menjadi lebih jelas. Orang tua kelas menengah cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam: (1) Menginstal dan mengkonfigurasi aplikasi parental control atau screen time management tools; (2) Mengatur *privacy settings* di berbagai *platform* media sosial yang digunakan anak; (3) Melakukan *troubleshooting* ketika menghadapi

masalah teknis; (4) Menggunakan berbagai *device dan platform* untuk mendukung pembelajaran anak.

Sebaliknya, orang tua kelas bawah sering kali menghadapi kesulitan dalam tugas-tugas teknis yang lebih kompleks. Mereka mungkin tahu cara menggunakan *WhatsApp* atau *Facebook*, tetapi tidak familiar dengan cara mengatur *privacy settings*, menggunakan *parental control*, atau memilah aplikasi yang aman untuk anak. Ketika menghadapi masalah teknis, mereka cenderung bergantung pada anak-anak mereka sendiri atau mencari bantuan dari orang lain, yang mengurangi efektivitas mereka sebagai mediator teknologi.

Ironi yang penulis amati adalah bahwa anak-anak dari keluarga kelas bawah sering kali lebih 'mahir' secara teknis dalam menggunakan gadget dibandingkan orang tua mereka, mereka bisa mengunduh aplikasi, bermain game *online*, bahkan mengedit video di TikTok. Namun keterampilan teknis ini tidak disertai dengan pemahaman kritis tentang konten yang mereka konsumsi atau risiko yang mereka hadapi. Mereka adalah '*digital natives*' dalam hal operasional, tetapi '*digital orphans*' dalam hal bimbingan. Tanpa mediasi orang tua yang efektif, mereka menavigasi dunia digital sendirian, dengan segala bahayanya.

3. Dimensi Literasi Informasi dan Media

Kesenjangan paling signifikan terletak pada dimensi literasi informasi dan media, kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis. Ini adalah area di mana perbedaan antara kelas menengah dan kelas bawah paling mencolok dan memiliki implikasi paling besar untuk kualitas *parenting* digital.

Orang tua kelas menengah umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengkurasi konten digital untuk anak. Mereka cenderung: (1) Menggunakan kriteria yang jelas untuk menilai kualitas konten (nilai edukatif, kesesuaian usia, kredibilitas sumber); (2) Aktif mencari informasi tentang aplikasi atau platform yang sesuai untuk anak dari sumber-sumber yang terpercaya; (3) Mengikuti perkembangan terkini tentang risiko online melalui media atau seminar parenting; (4) Mampu membedakan konten edukatif berkualitas dari konten yang hanya menghibur atau bahkan berbahaya.

Penelitian Livingstone dan Helsper (2008) menunjukkan bahwa orang tua dengan pendidikan tinggi lebih mampu mengidentifikasi risiko *online* yang spesifik dan menyesuaikan strategi mediasi mereka berdasarkan risiko tersebut. Mereka tidak hanya takut secara umum

terhadap internet, tetapi memiliki pemahaman yang *nuanced* tentang berbagai jenis risiko dan dapat membedakan antara risiko yang serius dan yang tidak.

Sebaliknya, orang tua kelas bawah sering kali memiliki literasi informasi yang terbatas. Mereka cenderung: (1) Mengandalkan algoritma atau rekomendasi *platform* tanpa kurasi aktif; (2) Tidak memiliki kriteria yang jelas untuk menilai kualitas konten; (3) Terbatas dalam kemampuan mengidentifikasi misinformasi atau konten manipulatif; (4) Memiliki *awareness* yang rendah tentang risiko spesifik yang dihadapi anak online.

Kesenjangan ini sangat problematis karena di era misinformasi dan konten algoritmik, kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis adalah keterampilan yang esensial. Anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan dalam hal ini dari orang tua mereka berisiko mengembangkan kebiasaan konsumsi media yang pasif dan tidak kritis, yang dapat berdampak pada perkembangan kognitif mereka.

Fenomena ini mengkhawatirkan jika kita mempertimbangkan bahwa kita sedang hidup di era yang disebut Shoshana Zuboff sebagai '*surveillance capitalism*', di mana perhatian dan data anak-anak menjadi komoditas yang diperebutkan oleh korporasi teknologi. Algoritma *platform* seperti *YouTube* atau *TikTok* dirancang bukan untuk mendidik anak, tetapi untuk memaksimalkan *engagement* dengan cara apapun, termasuk dengan konten yang sensasional atau bahkan berbahaya. Orang tua yang tidak memiliki literasi media tidak memahami bahwa 'rekomendasi' yang muncul di layar anak mereka bukanlah netral, tetapi hasil dari manipulasi algoritmik yang bertujuan komersial. Anak-anak dari keluarga kelas bawah dengan demikian menjadi korban ganda: korban dari kesenjangan digital, sekaligus korban dari eksploitasi kapitalis digital.

4. Dimensi Praktik Mediasi Parental

Perbedaan dalam literasi digital orang tua termanifestasi dalam strategi mediasi parental yang berbeda. Berdasarkan framework Livingstone et al. (2017), orang tua kelas menengah dan kelas bawah menunjukkan pola yang berbeda dalam cara mereka memediasi penggunaan teknologi oleh anak.

Orang tua kelas menengah cenderung menggunakan kombinasi dari berbagai strategi mediasi, dengan penekanan pada *active mediation*. Mereka: (1) Melakukan diskusi rutin dengan anak tentang apa yang mereka lihat atau lakukan *online*; (2) Menjelaskan risiko *online* dengan

cara yang sesuai usia; (3) Mendorong anak untuk berpikir kritis tentang konten yang mereka konsumsi; (4) Mengajarkan etika digital dan tanggung jawab *online*; (5) Menggunakan *restrictive mediation* dengan cara yang terstruktur dan konsisten; (6) Melakukan *co-using* dengan tujuan edukatif.

Strategi *active mediation* ini sangat efektif dalam mengembangkan *digital resilience* anak, kemampuan untuk menghadapi dan pulih dari pengalaman negatif *online*. Anak-anak yang mendapatkan *active mediation* cenderung lebih mampu mengenali dan merespons risiko *online*, lebih berani melaporkan masalah kepada orang tua, dan mengembangkan *self-regulation* yang lebih baik.

Sebaliknya, orang tua kelas bawah cenderung lebih mengandalkan *restrictive mediation*, menetapkan aturan dan larangan tentang penggunaan teknologi. Namun, *restrictive mediation* yang mereka praktikkan sering kali: (1) Tidak konsisten karena keterbatasan waktu; (2) Tidak disertai penjelasan yang memadai tentang alasan di balik aturan; (3) Lebih reaktif daripada proaktif; (4) Sulit ditegakkan karena orang tua tidak memiliki keterampilan untuk monitoring.

Lebih jauh, orang tua kelas bawah jarang melakukan *active mediation* karena mereka sendiri tidak merasa kompeten untuk berdiskusi tentang dunia digital dengan anak. Penelitian Kalmus et al. (2013)¹⁰ menunjukkan bahwa orang tua dengan literasi digital rendah sering merasa bahwa anak mereka lebih tahu tentang teknologi, yang menciptakan '*reverse socialization*'¹¹ di mana anak mengajari orang tua. Ini mengikis otoritas orang tua sebagai pembimbing.

5. Mekanisme Reproduksi Kesenjangan: Perspektif Digital Capital

Kesenjangan literasi digital orang tua yang telah dipetakan di atas bukanlah fenomena yang terisolasi, tetapi merupakan bagian dari mekanisme yang lebih luas dari reproduksi stratifikasi sosial. Menggunakan kerangka teori *digital capital* dari Ragnedda dan Muschert (2013) serta teori reproduksi sosial Bourdieu (1986), kita dapat memahami bagaimana kesenjangan ini direproduksi dan diperkuat dari satu generasi ke generasi berikutnya.

¹⁰ Kalmus, V., Blinka, L., & Olafsson, K. (2013). Does It Matter What Mama Says: Evaluating the Role of Parental Mediation in European Adolescents' Excessive Internet Use. *Children & Society*, 29(2), 122-133.

¹¹ Reverse socialization terjadi ketika anak mengajari orang tua tentang teknologi, membalik peran tradisional sosialisasi. Kalmus et al. (2013), hlm. 125-127.

Digital capital, seperti bentuk modal lainnya dalam framework Bourdieu, tidak terdistribusi secara acak atau merata dalam masyarakat. Akumulasi *digital capital* sangat dipengaruhi oleh posisi kelas sosial seseorang, yang pada gilirannya ditentukan oleh kepemilikan modal ekonomi, sosial, dan budaya.

Orang tua kelas menengah memiliki keunggulan struktural dalam mengakumulasi *digital capital*. Pertama, mereka cenderung memiliki pendidikan formal yang lebih tinggi, yang tidak hanya memberikan mereka keterampilan dasar untuk belajar teknologi baru, tetapi juga disposisi untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan teknologi. Kedua, pekerjaan mereka di sektor formal sering kali mengharuskan mereka untuk menggunakan teknologi digital secara intensif, yang memberikan mereka *exposure* dan praktik yang terus-menerus. Ketiga, mereka memiliki modal ekonomi untuk mengakses pelatihan, tools, dan sumber daya digital yang berkualitas.

Lebih penting lagi, orang tua kelas menengah memiliki modal sosial yang memfasilitasi akumulasi *digital capital*. Mereka terhubung dengan jaringan sosial yang juga literat digital, teman, kolega, komunitas *parenting online*, yang menjadi sumber informasi, dukungan, dan pembelajaran. Mereka mengikuti *influencer parenting*, bergabung dalam webinar tentang *digital parenting*, dan memiliki akses ke *discourse parenting* berbasis riset.

Sebaliknya, orang tua kelas bawah menghadapi hambatan struktural dalam mengakumulasi *digital capital*. Pendidikan formal yang terbatas membatasi kemampuan mereka untuk memahami konsep teknis atau mengevaluasi informasi secara kritis. Pekerjaan mereka di sektor informal jarang mengharuskan penggunaan teknologi digital secara strategis, sehingga mereka hanya memiliki *exposure* terbatas. Keterbatasan modal ekonomi membuat mereka tidak dapat mengakses pelatihan atau tools berbayar yang dapat meningkatkan kompetensi mereka.

Yang paling problematis adalah bahwa kesenjangan *digital capital* orang tua ini kemudian ditransmisikan kepada anak-anak mereka, menciptakan reproduksi ketidaksetaraan antar generasi. Anak-anak dari keluarga kelas menengah yang orang tuanya memiliki *digital capital* tinggi mendapatkan '*inheritance*' digital, mereka dibimbing untuk menggunakan teknologi secara produktif, diajarkan untuk menjadi konsumen media yang kritis, dan diperkenalkan pada berbagai peluang yang ditawarkan oleh ekonomi digital. Mereka belajar

tidak hanya cara menggunakan teknologi, tetapi juga cara memanfaatkannya untuk mencapai tujuan edukatif dan profesional.

Di sinilah kita melihat bagaimana ketidaksetaraan direproduksi dengan cara yang sangat halus namun sangat efektif. Tidak ada undang-undang yang secara eksplisit melarang anak dari keluarga miskin untuk mengakses pendidikan digital yang berkualitas. Tidak ada institusi yang secara terang-terangan mendiskriminasi mereka. Namun melalui akumulasi kesenjangan kecil dalam literasi digital orang tua, akses ke sumber daya edukatif, dan kualitas mediasi parental, anak-anak dari berbagai kelas sosial berakhir dengan '*starting points*' yang sangat berbeda dalam kompetisi pendidikan dan ekonomi digital. Ini adalah apa yang oleh Pierre Bourdieu disebut sebagai '*symbolic violence*', kekerasan yang tidak tampak namun sangat efektif dalam melanggengkan dominasi kelas.

6. Integrasi Perspektif Islam: Tarbiyah Digital sebagai Kewajiban Syar'i

Analisis sosiologis di atas menunjukkan bahwa kesenjangan literasi digital dalam parenting bukan hanya isu teknis atau ekonomi, tetapi juga isu struktural yang terkait dengan reproduksi ketidaksetaraan. Namun, dari perspektif pendidikan Islam, fenomena ini juga memiliki dimensi normatif yang penting: kesenjangan ini mengancam kemampuan orang tua untuk menunaikan kewajiban syar'i mereka dalam mendidik dan melindungi anak.

Dalam konsep tarbiyah islamiyah, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak dalam seluruh aspek kehidupan mereka, termasuk di ruang digital. Rasulullah SAW bersabda: 'Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi' (HR. Bukhari)¹². Hadits ini menegaskan peran krusial orang tua dalam membentuk identitas dan karakter anak.

Di era digital, ruang digital telah menjadi arena penting di mana identitas, nilai, dan karakter anak terbentuk. *Platform* media sosial, game online, dan konten digital yang dikonsumsi anak setiap hari membentuk *worldview* mereka, mempengaruhi nilai-nilai yang mereka internalisasi, dan membentuk *per group virtual* mereka. Jika orang tua tidak memiliki kompetensi

¹² Hadits Shahih Bukhari No. 1385 dan Muslim No. 2658. Hadits ini menekankan peran krusial orang tua dalam pembentukan kepribadian anak.

untuk membimbing anak di ruang ini, mereka kehilangan kontrol atas salah satu aspek penting dari tarbiyah anak.

Lebih lanjut, dalam kerangka maqasid syariah, kesenjangan literasi digital orang tua menimbulkan ancaman terhadap realisasi *hifdz an-nasl* (perlindungan keturunan). Anak-anak dari keluarga dengan orang tua yang literasi digital rendah lebih rentan terhadap berbagai bahaya *online*, paparan konten pornografi yang dapat merusak fitrah mereka, pengaruh ideologi ekstremis yang dapat menyesatkan aqidah mereka, *cyberbullying* yang dapat merusak kesehatan mental mereka, dan predator *online* yang dapat membahayakan keselamatan fisik mereka.

Dari perspektif keadilan dalam Islam (*al-'adalah*)¹³, kesenjangan literasi digital juga menciptakan ketidakadilan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Islam mengajarkan bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan perlindungan, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi keluarga mereka. Rasulullah SAW bersabda: 'Kamu semua adalah pemimpin dan kamu semua akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinanmu. Seorang bapak adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya' (HR. Bukhari & Muslim)¹⁴.

Hadits ini menegaskan bahwa setiap orang tua memiliki tanggung jawab yang sama untuk memimpin dan melindungi keluarga mereka. Namun, kesenjangan literasi digital membuat sebagian orang tua tidak mampu menunaikan tanggung jawab ini dengan optimal. Anak-anak dari keluarga kelas bawah, yang orang tuanya tidak memiliki literasi digital memadai, secara efektif dirampas haknya untuk mendapatkan perlindungan dan bimbingan yang sama dengan anak-anak dari keluarga kelas menengah.

Oleh karena itu, dari perspektif Islam, kesenjangan literasi digital dalam *parenting* bukan hanya isu sosial yang perlu diperhatikan, tetapi juga isu syar'i yang memerlukan intervensi. Ini adalah tanggung jawab kolektif (*fardhu kifayah*) dari masyarakat muslim, termasuk pemerintah, institusi pendidikan Islam, dan organisasi masyarakat untuk memastikan bahwa semua orang tua, terlepas dari kelas sosial mereka, memiliki akses terhadap pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menunaikan kewajiban tarbiyah mereka di era digital.

¹³ Al-'adalah (العدالة) adalah prinsip keadilan dalam Islam yang fundamental dalam semua aspek kehidupan.

¹⁴ Hadits Shahih Bukhari No. 893 dan Muslim No. 1829 tentang tanggung jawab kepemimpinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting mengenai kesenjangan literasi digital dalam parenting dan implikasinya terhadap reproduksi stratifikasi sosial:

Pertama, terdapat kesenjangan signifikan dalam literasi digital antara orang tua kelas menengah dan kelas bawah, yang termanifestasi dalam tiga dimensi utama: keterampilan teknis (*operational skills*), literasi informasi dan media (*information & media literacy*), dan praktik mediasi parental. Kesenjangan paling mencolok terletak pada dimensi literasi informasi dan media, di mana orang tua kelas menengah menunjukkan kemampuan yang jauh lebih tinggi dalam mengkurasi konten, mengevaluasi kredibilitas informasi, dan mengidentifikasi risiko *online* secara spesifik.

Kedua, kesenjangan literasi digital ini bukan hanya mencerminkan perbedaan kemampuan individual, tetapi merupakan produk dari struktur sosial yang mereproduksi ketidaksetaraan melalui distribusi yang tidak merata dari *digital capital*. Orang tua kelas menengah memiliki keunggulan struktural dalam mengakumulasi *digital capital* melalui pendidikan formal yang lebih tinggi, *exposure* teknologi di tempat kerja, modal ekonomi untuk mengakses sumber daya digital, dan jaringan sosial yang mendukung pembelajaran. Sebaliknya, orang tua kelas bawah menghadapi hambatan struktural yang membatasi akses mereka terhadap pengetahuan dan keterampilan digital.

Ketiga, kesenjangan literasi digital orang tua berpotensi mereproduksi stratifikasi sosial antar generasi. Anak-anak dari keluarga kelas menengah yang mendapatkan *active mediation* dan bimbingan digital yang berkualitas cenderung mengembangkan *digital resilience*, *critical thinking*, dan keterampilan digital yang lebih tinggi, yang memberikan mereka keuntungan kompetitif di masa depan. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga kelas bawah yang kurang mendapatkan bimbingan berisiko tertinggal dalam pengembangan kompetensi digital dan lebih rentan terhadap bahaya *online*.

Keempat, dari perspektif pendidikan Islam, kesenjangan literasi digital orang tua mengancam kemampuan mereka untuk menunaikan kewajiban tarbiyah dan merealisasikan prinsip *hifdz an-nasl* (perlindungan keturunan) di era digital. Orang tua yang tidak memiliki literasi digital memadai tidak dapat membimbing anak dengan efektif di ruang digital, yang telah

menjadi arena penting di mana identitas, nilai, dan karakter anak terbentuk. Ini merupakan isu syar'i yang memerlukan perhatian serius dari komunitas Muslim.

Kelima, kesenjangan ini juga merupakan isu keadilan (*al-'adalah*) dalam perspektif Islam. Anak-anak dari berbagai latar belakang sosial ekonomi memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlindungan dan bimbingan, namun kesenjangan literasi digital orang tua menciptakan disparitas dalam realisasi hak ini. Ini menuntut intervensi kolektif dari seluruh elemen masyarakat untuk memastikan keadilan dalam akses terhadap literasi digital parenting.

Mengakhiri artikel ini, penulis ingin menekankan bahwa kesenjangan literasi digital dalam parenting bukanlah takdir yang tidak bisa diubah. Ia adalah produk dari struktur sosial yang dapat dan harus ditransformasi. Transformasi ini memerlukan komitmen dari semua pihak: pemerintah yang membuat kebijakan inklusif, institusi pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan kontemporer, komunitas yang saling mendukung, dan tentu saja kesadaran individual dari setiap orang tua tentang pentingnya literasi digital. Sebagai seorang Muslim, penulis meyakini bahwa kita semua akan dimintai pertanggungjawaban tidak hanya atas diri kita sendiri dan keluarga kita, tetapi juga atas masyarakat di mana kita hidup. Jika kita melihat ketidakadilan dan diam saja, kita menjadi bagian dari masalah. Maqasid syariah mengajarkan kita untuk senantiasa berusaha mewujudkan kemaslahatan umum (maslahat 'ammah). Dalam konteks era digital, memastikan bahwa semua anak terlepas dari latar belakang ekonomi keluarga mereka mendapatkan perlindungan dan bimbingan yang memadai di ruang digital adalah bagian dari kemaslahatan umum yang harus kita perjuangkan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, A. R. (1995). Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). Profil Pengguna Internet Indonesia 2024. Jakarta: APJII.
- Auda, J. (2008). Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach. London: International Institute of Islamic Thought.
- Bourdieu, P. (1977). Outline of a Theory of Practice. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education (pp. 241-258). New York: Greenwood.

- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93-106.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Hasebrink, U., Livingstone, S., Haddon, L., & Olafsson, K. (2009). *Comparing Children's Online Opportunities and Risks Across Europe*. London: EU Kids Online.
- Kalmus, V., Blinka, L., & Olafsson, K. (2013). Does It Matter What Mama Says: Evaluating the Role of Parental Mediation. *Children & Society*, 29(2), 122-133.
- Langguglung, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Lareau, A. (2003). *Unequal Childhoods: Class, Race, and Family Life*. Berkeley: University of California Press.
- Livingstone, S. (2004). Media Literacy and the Challenge of New Information and Communication Technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3-14.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental Mediation of Children's Internet Use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581-599.
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Staksrud, E. (2017). European Research on Children's Internet Use. *New Media & Society*, 20(3), 1103-1122.
- Martin, A., & Grudziecki, J. (2006). DigEuLit: Concepts and Tools for Digital Literacy Development. *Innovation in Teaching*, 2(4), 249-267.
- Nikken, P., & Jansz, J. (2014). Developing Scales to Measure Parental Mediation. *Learning, Media and Technology*, 39(2), 250-266.
- Nikken, P., & Schols, M. (2015). How and Why Parents Guide the Media Use of Young Children. *Journal of Child and Family Studies*, 24(11), 3423-3435.
- Park, S. (2017). Digital Capital. In *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy* (pp. 1-6). Wiley-Blackwell.
- Ragnedda, M., & Muschert, G. W. (2013). *The Digital Divide: The Internet and Social Inequality*. London: Routledge.
- Shin, W., & Kang, H. (2016). Adolescents' Privacy Concerns and Information Disclosure Online. *Computers in Human Behavior*, 54, 114-123.
- Ulwan, A. N. (1981). *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*. Kairo: Darussalam.
- Valkenburg, P. M., Krcmar, M., Peeters, A. L., & Marseille, N. M. (1999). Developing a Scale to Assess Three Styles of Television Mediation. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 43(1), 52-66.
- Van Deursen, A. J. A. M., & Van Dijk, J. A. G. M. (2014). *Digital Skills: Unlocking the Information Society*. New York: Palgrave Macmillan.

- Van Dijk, J. A. G. M. (2005). *The Deepening Divide: Inequality in the Information Society*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Van Dijk, J. A. G. M. (2020). *The Digital Divide*. Cambridge: Polity Press.